

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia. Pendidikan menjadi sarana bagi pembentukan intelektualitas, bakat, budi pekerti atau akhlak serta kecakapan peserta didik. Atas pertimbangan inilah selayaknya semua pihak memberikan perhatian secara maksimal terhadap bidang pendidikan. Perhatian tersebut antara lain direalisasikan melalui kerja keras secara kontinue dalam memperbarui dan meningkatkan kualitas pendidikan dari waktu ke waktu. Melalui cara demikian, pendidikan diharapkan mampu menjawab aneka macam kebutuhan, tuntutan, dan permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat.

Pendidikan merupakan proses utama dalam perkembangan kemajuan suatu peradaban dan untuk menjamin kelangsungan hidup suatu masyarakat baik negara maupun bangsa. Menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Ary H. Gunawan mengatakan bahwa pendidikan merupakan interaksi antara guru dan siswa. Interaksi yang dilakukan karena menunjang pengembangan manusia seutuhnya yang berorientasikan pada nilai-nilai dan pelestarian, serta pengembangan kebudayaan yang berhubungan dengan usaha-usaha pengembangan manusia tersebut.<sup>1</sup>

Pendidikan nasional di Indonesia diterapkan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan

---

<sup>1</sup> Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 17.

perubahan zaman.<sup>2</sup> Undang-undang Dasar tahun 1945 pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup> Sedangkan tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang amat penting. Pada hakikatnya tujuan pendidikan merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keyakinan manusia. Menurut Al-Syaibani, tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu itu hidup, atau pada proses pendidikan dan pengajaran, sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Tujuan pendidikan yang telah tersusun tersebut belum terlaksana dengan maksimal dibuktikan dengan masih banyaknya permasalahan pendidikan yang terjadi di Indonesia. Salah satunya adalah rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Kualitas pendidikan yang rendah dapat dilihat berdasarkan daftar kualitas pendidikan Negara anggota Organisasi Kerja sama Ekonomi Pembangunan (OECD) yang dirilis hari Rabu 13 Mei 2015 oleh BCC (British Broadcasting Corporation) dan Financial Times. Hasil yang dirilis tersebut menerbitkan perolehan peringkat-peringkat tertinggi sekolah-sekolah global. Dari 76 Negara, Indonesia menempati posisi ke 69 atau urutan ke 8 dari bawah, sedangkan Singapura menjadi salah satu Negara Asia yang mampu menempati posisi lima teratas. Ketika banyak negara yang Asia menjulang di daftar OECD, peringkat Indonesia justru jatuh di urutan ke 69, hanya

---

<sup>2</sup> Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 36.

<sup>3</sup> Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, 23-24.

<sup>4</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 114.

unggul 7 peringkat dari Ghana yang ada di bawah. Dibandingkan dengan Thailand yang berada diposisi ke 47, dan Malaysia berada di urutan 52 yang sama-sama berada dalam kawasan Negara Asia.<sup>5</sup>

Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan sangatlah penting sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu pendidikan harus ditumbuhkembangkan secara maksimal. Pelaksanaan pendidikan dapat dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan yang tidak terlepas dari peran seorang pendidik.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dalam pasal 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>6</sup> Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru secara maksimal.<sup>7</sup> Salah satu tugas utama seorang guru adalah mengajar, yaitu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang efektif, dan harus mengetahui hakikat kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran.

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>8</sup> Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses pendidikan yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pendidikan yaitu guru, siswa, dan materi

---

<sup>5</sup> Umi Kulsum, Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013.

<sup>6</sup> Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 34.

<sup>7</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 19.

<sup>8</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 75.

pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan saran dan prasarana seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Pada dasarnya pembelajaran adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik, agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang kreativitas siswa yang bertujuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mewujudkannya lembaga pendidikan dapat menerapkan strategi pembelajaran tersebut dalam semua mata pelajaran.<sup>9</sup> Salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>10</sup> Penyelenggaraan pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdasar pada PP No. 55 tahun 2007 pasal 9 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa pendidikan keagamaan meliputi pendidikan keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Pendidikan keagamaan diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.<sup>11</sup> Untuk itu, maka pelaksanaan pendidikan agama wajib diselenggarakan dengan baik, terutama

---

<sup>9</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 108-109.

<sup>10</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 201.

<sup>11</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007.

pada pendidikan agama Islam. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat materi mengenai ajaran tentang hukum Islam.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP bertujuan agar siswa dapat memahami, menghayati serta mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, ditemukan fakta bahwa sebagian siswa kelas VIII di SMPN 03 Jekulo Kudus terlihat kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa cenderung bersikap pasif, siswa hanya duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa kurang memahami tentang materi yang dipelajari dan siswa hanya lebih cenderung menghafalkan materi. Akibatnya siswa memperoleh hasil belajar yang tidak maksimal. Hal ini terjadi dikarenakan guru yang menggunakan model pembelajaran yang masih kurang inovatif dan proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Sehingga siswa tidak mengeksplor potensi yang ada di dalam dirinya.

Permasalahan tersebut dapat diminimalisir dengan penerapan pendekatan saintifik yang telah dicanangkan oleh pemerintah dalam penggunaan kurikulum 2013. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan menerapkan model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa, sehingga tercipta proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang dapat diterapkan ialah model pembelajaran kooperatif *Team Quiz* dan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS).

Model pembelajaran kooperatif *Team Quiz* adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kerjasama tim dan juga dapat meningkatkan tanggung jawab siswa tentang apa yang mereka pelajari dalam suasana menyenangkan. Selain itu, dengan model pembelajaran ini, siswa akan mudah memahami materi yang disampaikan karena model pembelajaran kooperatif *Team Quiz* menciptakan suasana pembelajaran yang asyik dan menyenangkan seperti permainan, sehingga siswa tidak mudah jenuh. Sedangkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan waktu lebih banyak kepada siswa

untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang telah dijelaskan atau dialami (berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain). Dengan menggunakan model pembelajaran ini, membuat siswa dapat berpikir lebih kritis lagi dan membuat siswa lebih aktif, sehingga akan membuat siswa lainnya ikut berpikir secara lebih mendalam lagi.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Model pembelajaran kooperatif *Team Quiz* dan *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Hukum Islam di SMPN 3 Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif *Team Quiz* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Jekulo Kudus Tahun 2019/2020?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Jekulo Kudus Tahun 2019/2020?
3. Apakah dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif *Team Quiz* dan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi hukum islam di SMPN 3 Jekulo Kudus Tahun 2019/2020?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif *Team Quiz* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Jekulo Kudus Tahun 2019/2020.
2. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa

kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Jekulo Kudus Tahun 2019/2020.

3. Untuk mengetahui apakah dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif *Team Quiz* dan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Jekulo Kudus Tahun 2019/2020.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah pengetahuan kepustakaan mengenai model pembelajaran dalam pendidikan.
  - b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran kooperatif *Team Quiz* dan *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMPN 3 Jekulo Kudus.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Siswa
 

Memberikan rasa semangat, memberikan kemudahan dalam pemahaman materi yang disampaikan, menjadikan siswa semangat dalam mengerjakan tugas serta membantu siswa dalam pengaplikasian ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Bagi Guru
 

Sebagai referensi untuk menyampaikan materi pelajaran, agar tercapai hasil belajar yang diharapkan, serta memperbaiki suasana pembelajaran yang tidak kondusif.
  - c. Bagi Peneliti lain
 

Sebagai pengalaman dan pengetahuan yang berharga dalam pembentukan menjadi guru yang profesional.